



**STRATEGI PEMBINAAN SIKAP DISIPLIN PADA PESERTA DIDIK KELAS
VIII DI MTS. AL-HURRIYAH KECAMATAN PANEI KABUPATEN
SIMALUNGUN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat Untuk
Mencapai Gelar Sarjana S.1 dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh:

FADILAH KHOIRUR RAHMAH

NIM: 31123277

Jurusan Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**



**STRATEGI PEMBINAAN SIKAP DISIPLIN PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII DI MTS.
AL-HURRIYAH KECAMATAN PANEI KABUPATEN SIMALUNGUN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat Untuk Mencapai
Gelar Sarjana S.1 dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh:

FADILAH KHOIRUR RAHMAH

NIM: 31123277

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Arlina, M.Pd

NIP. 19580719 199001 1 001

Dr. H. Abdul Hamid Ritonga, MA

NIP. 19520405 197612 1 001

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

Hal: Skripsi Sdri. Fadilah Khoirur Rahmah

Kepada Yth,
Dekan Fakultas
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sumatera Utara

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengkoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Fadilah Khoirur Rahmah
NIM : 31.12.3.277
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : STRATEGI PEMBINAAN SIKAP PADA PESERTA
DIDIK KELAS VIII DI MTs. AL-HURRIYAH
KECAMATAN PANEI KABUPATEN SIMALUNGUN

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam Sidang/Munaqasah Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Sumatra Utara.

Pembimbing I
Medan, November 2017
Pembimbing II

Dra. Arlina, M.Pd
NIP. 19580719 199001 1 001

Dr. H. Abdul Hamid Ritonga, MA
NIP. 19520405 197612 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fadilah Khoirur Rahmah

NIM : 31.12.3.277

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : STRATEGI PEMBINAAN SIKAP PADA PESERTA

DIDIK KELAS VIII DI MTs. AL-HURRIYAH
KECAMATAN PANEI KABUPATEN SIMALUNGUN

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya

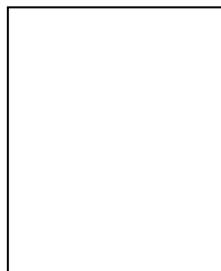
Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Demikian pernyataan saya.

Medan, November 2017

Fadilah Khoirur Rahmah

31.12.3.277

ABSTRAK



Nama : Fadilah Khoirur Rahmah
NIM : 31.12.3.277
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing Skripsi : 1. Dra. Arlina, M.Pd
2. Dr. H. Abdul Hamid Ritonga,
MA
Judul Skripsi : Strategi Pembinaan Sikap Disiplin
Pada Peserta Didik Kelas VIII di
MTs. Al-Hurriyah Kecamatan Panei
Kabupaten Simalungun

Kata Kunci: Strategi, Sikap Disiplin

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi sekolah dalam menanamkan sikap disiplin kepada peserta didik di MTs. Al-Hurriyah Panei Tengah. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru bimbingan konseling, dan guru kelas. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi sekolah dalam membina sikap disiplin siswa di MTs. Al-Hurriyah Panei Tengah adalah dengan cara: a. Memberikan contoh/keteladanan pada Peserta Didik; b. Memberikan hukuman dan ganjaran kepada Peserta Didik. c. Menggunakan buku penghubung (sistem point). Hal itu menunjukkan bahwa di MTs. Al-Hurriyah Panei Tengah telah menerapkan multi strategi dalam menanamkan sikap disiplin kepada Peserta Didik. Seluruh tenaga pendidikan di sekolah bekerjasama dengan cara membiasakan diri menciptakan dan menanamkan sikap disiplin dalam diri mereka dan juga peserta didik, sehingga peserta didik lebih disiplin tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pembimbing II

Dr. H. Abdul Hamid Ritonga, MA
NIP. 19520405 197612 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan yang ada pada diri penulis. Shalawat beriringkan salam penulis hadiahkan kepada Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wasallam beserta para sahabatnya dan semoga kita mendapat syafa'atnya di yaumul akhir kelak.

Skripsi yang berjudul: **“STRATEGI PEMBINAAN SIKAP DISIPLIN PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII DI MTS. AL-HURRIYAH KECAMATAN PANEI KABUPATEN SIMALUNGUN”** adalah disusun dan diteliti penulis untuk memenuhi tugas dan melengkapi syarat-syarat dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Pendidikan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Dalam penulisan skripsi ini, banyak hambatan-hambatan yang dihadapi oleh penulis. Namun karena adanya perantara Allah melalui bimbingan, motivasi, serta bantuan dari segi moril maupun materil dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan jazakumullahu khairan katsiran kepada:

1. Kedua orangtua tercinta, Ayahanda Abdi Supriono, S.Pd.I dan Ibunda Siti Aisyah Nasution, S.Pd yang senantiasa mendo'akan dan rela berkorban sepenuh hati untuk mendidik anak-anaknya. Semoga Allah senantiasa

memberikan kesabaran, kesehatan, dan kebahagiaan di dunia hingga akhirat.

2. Yang terspesial dan teristimewa suamiku “Hardiansyah” seorang motivator, yang senantiasa menjadi penyejuk qalbu dan memberikan motivasi demi motivasi untuk menyelesaikan penelitian ini. Semoga Allah melimpahkan keberkahan kepada kita hingga ke Jannah-Nya kelak.
3. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M. Ag selaku Rektor UIN-SU.
4. Bapak Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU dan pembantu Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU.
5. Ibu Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan seluruh staf pegawai yang telah berupaya meningkatkan kualitas pendidikan pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU.
6. Ibu Dra. Arlina, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi I yang senantiasa bersabar dan tidak pernah lelah dalam membimbing, memberikan masukan, dan mengarahkan demi menyelesaikan penelitian ini dengan sebaik-baiknya.
7. Bapak Dr. H. Abdul Hamid Ritonga, MA selaku dosen pembimbing skripsi II yang banyak membantu serta memberikan motivasi sampai terselesaikannya penelitian ini.
8. Kepada adik-adikku tersayang Miftah Hawari dan Wardatun Ulfa yang telah membantu dan mendo’akan. Semoga adinda tersayang bisa menjadi kebanggaan orangtua, serta seluruh keluarga yang telah mendukung

sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini sesuai waktu yang telah direncanakan.

9. Kepada para sahabat penulis Fatimah Nst, S.Pd.I, Siti Rohima Panjaitan, S.Pd.I, dan Zakiah Darjat, S.Pd.I, M. Fazli Nst, S.Pd yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini, serta rekan-rekan seperjuangan PAI-5 Unggulan stambuk 2012 yang penulis banggakan.
10. Kepada keluarga ODOJ yang telah memberikan dukungan do'a dan motivasi kepada penulis yang tidak bisa disebutkan namanya satu-persatu, semoga Allah senantiasa memberkahi ukhuwah kita hingga ke Jannah-Nya.

Kesempurnaan hanya milik Allah Subhanahu Wata'ala, dan segala kekurangan hadirnya dari diri penulis pribadi. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis harapkan kepada seluruh pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan hasil penulisan ini. Akhirul kalam penulis mengucapkan jazakumullahu khairan katsiran kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Medan, 10 November 2017
Penulis

Fadilah Khoirur Rahmah
NIM. 31.12.3.277

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6

BAB II KAJIAN TEORI

A. Strategi.....	7
1. Pengertian Strategi.....	7
B. Pembinaan Sikap Disiplin.....	9
1. Pengertian Disiplin.....	9
2. Urgensi Sikap Disiplin.....	11
3. Fungsi Sikap Disiplin.....	12
4. Macam-macam Disiplin.....	14
C. Peserta Didik.....	26
1. Pengertian Peserta Didik.....	26
2. Karakteristik Peserta Didik.....	28
3. Indikator Kedisiplinan Peserta Didik.....	29

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	30
B. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	30
C. Data dan Sumber Data.....	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
1. Observasi.....	34
2. Wawancara.....	36
3. Dokumentasi.....	37
E. Teknik Analisis Data.....	38
F. Teknik Keabsahan Data.....	42

BAB IV ANALISIS DATA

A. Temuan Umum.....	46
1. Sejarah Perkembangan Sekolah.....	46
2. Profil MTs. Al-Hurriyah Panei Tongah.....	47
3. Keadaan Siswa MTs. Al-Hurriyah Panei Tongah.....	49
4. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTs. Al-Hurriyah Panei Tongah.....	50
B. Temuan Khusus.....	52
1. Strategi Yang Digunakan Dalam Pembinaan Sikap Disiplin.....	52
2. Penerapan Strategi Pembinaan Sikap Disiplin beserta Urgensinya.....	52

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	63

DAFTAR PUSAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan sengaja serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak didiknya sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus-menerus.¹

Pendidikan sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, karena bersifat mutlak baik dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maju mundurnya suatu bangsa banyak ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan bangsa itu sendiri.

Munculnya banyak kerusuhan, konflik dan kekerasan merupakan cermin ketidakberdayaan sistem pendidikan di Indonesia. Hal ini nampaknya disebabkan karena pendidikan selama ini baru sebatas menekankan pada proses transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik untuk membimbing mereka agar menjadi manusia yang berkepribadian baik dan berakhlak mulia, belum sampai pada terlaksananya pada tingkat maksimal Tujuan Pendidikan Nasional.

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya, dan

¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2001), h. 70

dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan bermasyarakat.²

Salah satu faktor penting dalam proses pendidikan adalah tujuan pendidikan. Di dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional tersebut dirumuskan sebagai berikut:

Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan tergantung bagaimana proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Untuk itu sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menjadi wadah intelektual para individu terutama peserta didik agar menjadi insan yang handal serta berkualitas.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut sudah tentu banyak aspek yang harus mendapat perhatian, menyangkut sarana dan prasarana fisik, tenaga pengelola, kondisi sosial ekonomi masyarakat serta kondisi peserta didik itu sendiri.

²Prof. Dr. Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), hal: 79

³Tim Penghimpun Peraturan Perundang-undangan, *Undang-undang Sisdiknas*, (Jakarta: Fokus Media, 2003), hal: 1

Setiap pendidik hendaknya menyadari, bahwa pendidikan bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan dan melatih keterampilan anak dalam suatu mata pelajaran tertentu. Akan tetapi, pendidikan jauh lebih luas daripada itu. Pembinaan sikap, mental, dan akhlak jauh lebih penting daripada pandai menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama yang tidak dihayatinya dalam hidup.

Misalnya, pendidikan agama hendaknya diberikan oleh guru yang benar-benar tercermin nilai-nilai agama didalam sikap, tingkah laku, cara berpakaian, cara berbicara dan cara menghadapi persoalan. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan agama akan sukses apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin didalam kepribadian guru tersebut.⁴

Tidak dapat dipungkiri bahwa orang-orang yang berhasil mencapai kesuksesan dalam hidupnya adalah orang-orang yang mempunyai sikap disiplin yang tinggi.⁵

Disiplin adalah kunci kesuksesan, sebab dengan disiplin orang menjadi berkeyakinan bahwa disiplin membawa manfaat yang dibuktikan dengan tindakan disiplin itu sendiri.⁶

Disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiakan waktu berlalu dalam kehampaan. Semua itu dimaksudkan agar tercipta suasana belajar yang baik dan harmonis, sehingga diharapkan para peserta didik dapat belajar dengan baik dan mencapai apa yang dicita-citakannya.

⁴Dr. Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal:127-128

⁵Heryanto Sutedja, *Mengapa Anak Anda Harus Belajar?*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hal : 46

⁶Drs. Agoes Soejanto, *Bimbingan Kearah Belajar yang Sukses*,(Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal: 74

Bahwa seseorang hendaknya tepat dalam menggunakan waktunya dalam menaati suatu kebenaran yang menuju pada kebaikan. Orang disiplin dalam arti menggunakan waktu dengan kondisional baik waktu untuk belajar, istirahat, bermain dan sebagainya akan membiasakan diri untuk hidup teratur.

Dengan demikian untuk menegakkan disiplin peserta didik harus dimulai dari pembinaan kedisiplinan melalui pembelajaran agama, sehingga peserta didik dapat dengan mudah mematuhi disiplin tanpa adanya paksaan, baik dari orang tua, kepala sekolah maupun guru agama.

Mengingat pentingnya sikap disiplin bagi peserta didik, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Strategi Pembinaan Sikap Disiplin Pada Peserta Didik Kelas VIII di MTs. Al-Hurriyah Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah strategi yang digunakan oleh seorang pendidik dalam membina sikap disiplin pada peserta didik kelas VIII.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat dibuat suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Strategi apa saja yang digunakan dalam pembinaan sikap disiplin pada peserta didik kelas VIII di MTs. Al-Hurriyah Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun?
2. Bagaimana strategi tersebut dapat diterapkan oleh pendidik dalam pembinaan sikap disiplin peserta didik kelas VIII di MTs. Al-Hurriyah Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun?
3. Kenapa strategi tersebut dilakukan dalam pembinaan sikap disiplin pada peserta didik kelas VIII di MTs. Al-Hurriyah Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi apa saja yang digunakan dalam pembinaan sikap disiplin pada peserta didik kelas VIII di MTs. Al-Hurriyah Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun.
2. Untuk mengetahui keefektifan strategi yang diterapkan oleh pendidik dalam pembinaan sikap disiplin pada peserta didik kelas VIII di MTs. Al-Hurriyah Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun.
3. Untuk mengetahui urgensi strategi yang dilakukan dalam pembinaan sikap disiplin peserta didik kelas VIII di MTs. Al-Hurriyah Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan bahan masukan untuk perbaikan serta sebagai bahan pertimbangan dalam rangka peningkatan dan pembinaan sikap disiplin peserta didik di sekolah.
2. Bagi pendidik, untuk memberikan bekal pengetahuan untuk mengarahkan, mendidik dan membina siswa dalam memberlakukan hukuman pada siswa yang melanggar kedisiplinan ini dapat secara bijaksana.
3. Bagi peserta didik, dapat meningkatkan kedisiplinan pada peserta didik dan memberikan efek jera untuk melakukan pelanggaran selanjutnya, serta memberikan sumbangan pengetahuan dan pemahaman mengenai pentingnya disiplin bagi peserta didik itu sendiri maupun bagi orang lain di sekitarnya.
4. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana, untuk memperluas wawasan, untuk memperoleh pengalaman berpikir dalam memecahkan persoalan khususnya mengenai kedisiplinan peserta didik, dan sebagai referensi untuk menjadi guru yang memiliki disiplin yang tinggi di masa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi

1. Pengertian Strategi

Kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani “*strategos*”, yang berasal dari “*stratos*” yang berarti militer dan “*ag*” yang berarti memimpin.⁷ Istilah strategi merujuk kepada proses untuk merumuskan visi, menentukan tujuan, menyusun strategi, mengimplementasikan dan melaksanakan strategi, serta mengadakan koreksi dalam visi, tujuan strategi dan pelaksanaannya yang tidak sesuai.

Konsep strategi mencakup komponen perencanaan dan pengambilan keputusan organisasi dalam mencapai tujuan. Strategi didefinisikan sebagai penetapan tujuan jangka panjang yang sifatnya mendasar dari suatu organisasi, dan pemilihan alternatif tindakan serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan.⁸

Strategi menurut Kenneth Andrew adalah pola sasaran, maksud atau tujuan dan kebijakan, serta rencana-rencana penting untuk mencapai tujuan tersebut, yang dinyatakan dengan cara seperti menetapkan bisnis yang dianut oleh perusahaan, dan jenis atau akan menjadi apa perusahaan ini.⁹

Buzzel dan Gale mendefinisikan strategi adalah kebijakan dan keputusan kunci yang digunakan oleh manajemen, yang memiliki dampak besar pada kinerja

⁷Husni Mubarak, *Manajemen Strategi*, (Kudus: DIPA STAIN Kudus, 2009), hal: 10

⁸Mamduh M, Hanafi, L. Wheelen, *Manajemen Strategis*, (Yogyakarta: ANDI, 2001) hal: 23

⁹Panji Anoraga, *Manajemen Bisnis*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004), hal: 339

keuangan. Kebijakan dan keputusan ini biasanya melibatkan sumber daya yang penting dan tidak dapat diganti dengan mudah.¹⁰

Basu Swastha dan Irawan menyatakan bahwa strategi adalah suatu rencana yang diutamakan untuk mencapai tujuan tertentu.¹¹

Dari definisi diatas disimpulkan, strategi sangat dibutuhkan untuk mencapai suatu tujuan tertentu karena apabila strategi tidak digunakan maka segala sesuatunya akan kehilangan arah dan tujuan.

Proses menyusun strategi pada masa Rasulullah juga seringkali digunakan untuk berdakwah dan memperluas kekuasaan atau bahkan berperang. Salah satu konsep strategi perang yang diketahui adalah kisah Khalid bin Walid Radhiyallahu ‘anhu yang pada saat itu sangat sadar, tidaklah mungkin menandingi pasukan sebesar pasukan romawi tanpa siasat yang jitu. Ia lalu mengatur strategi, ditebarkan rasa takut kedalam diri musuh dengan selalu mengganti formasi pasukan setiap hari. Pasukan yang berada dibarisan depan ditukar kebelakang, begitu juga sebaliknya. Pasukan sayap kanan berganti posisi kekiri, dan juga sebaliknya.

Tujuannya adalah agar pasukan romawi mengira pasukan muslimin mendapat bantuan tambahan pasukan baru. Selain itu, Khalid bin Walid mengulur-ulur waktu peperangan sampai sore hari karena menurut aturan peperangan pada masa itu, peperangan tidak boleh dilakukan pada malam hari. Khalid memerintahkan beberapa kelompok prajurit kaum muslimin pada pagi harinya agar berjalan dari arah kejauhan menuju medan perang dengan menarik

¹⁰*Ibid.*

¹¹Basu Swastha dan Irawan, *Manajemen Pemasaran Modern*, (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2005), hal: 4

pelelah-pelelah pohon sehingga dari kejauhan terlihat seperti pasukan bantuan yang datang dengan membuat debu-debu beterbangan. Hingga akhirnya pasukan musuh takut lalu mengundurkan diri dari medan perang.

Dari kisah tersebut secara tidak langsung islam mengajarkan umatnya untuk merangkai dan menjalankan sebuah strategi agar tujuan sebuah organisasi dapat tercapai.

B. Pembinaan Sikap Disiplin

1. Pengertian Disiplin

Kata disiplin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya.¹²

Mulyasa mengatakan, disiplin adalah suatu keadaan tertib, ketika orang-orang bergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati.¹³

Sikap disiplin harus tercermin dan terwujud dalam sikap dan perbuatan kita sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan organisasi maupun dalam lingkungan masyarakat pada umumnya.

Adapun menurut Wyckoff, disiplin merupakan proses belajar mengajar kepada ketertiban dan pengendalian diri.¹⁴

¹²Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1997, hal: 747

¹³Prof. Dr. H. E. Mulyasa, M. Pd, *Implementasi KTSP Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal: 191

¹⁴Drs. Suryadi, *Cara Efektif Memahami Perilaku Anak Usia Dini*, (Jakarta: EDSA Mahkota, 2007), hal:75

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah mematuhi dan menaati pekerjaan dengan tertib dan teratur serta dalam waktu dan tempatnya tanpa paksaan dari siapapun.

Disiplin bagi peserta didik merupakan hal yang rumit dipelajari sebab merupakan hal yang kompleks dan banyak kaitannya, yaitu dengan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Masalah disiplin yang dibahas dalam penelitian ini adalah disiplin yang dilakukan oleh para siswa dalam kegiatan belajarnya baik di rumah maupun di sekolah.

Berdisiplin disini sangatlah penting karena dapat menjadikan seorang siswa memiliki beberapa strategi mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses kearah pembentukan watak yang baik. Disiplin tersebut akan terwujud melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda dimulai dari lingkungan keluarga melalui pendidikan yang tertanam sejak usia muda yang semakin lama semakin menyatu dalam dirinya dengan bertambahnya usia.

Sehingga dalam hal ini, khususnya pendidikan di dalam sekolah disiplin harus bisa diterapkan kepada para siswa tentu saja dengan proses dan cara penerapan serta pembinaan berlanjut yang akan menjadikan siswa mempunyai kedisiplinan yang berlaku dalam dunia pendidikan.

Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wasallam bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ
كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الصَّبَاحَ
وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

Dari Ibnu Umar r.a, ia berkata: *“Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam memegang pundakku, lalu bersabda: Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan sebagai orang asing atau pengembara. Lalu Ibnu Umar Radhiallahu Anhuma berkata: “Jika engkau di waktu sore, maka janganlah engkau menunggu pagi dan jika engkau di waktu pagi, maka janganlah menunggu sore dan pergunakanlah waktu sehatmu sebelum kamu sakit dan waktu hidupmu sebelum kamu mati”.* (HR. Bukhari)¹⁵

Hadits di atas mengajarkan kepada kita bahwa dalam hidup ini kita harus menjadi manusia yang disiplin.

2. Urgensi Sikap Disiplin

Dalam belajar disiplin sangat diperlukan. Disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiakan waktu berlalu dalam kehampaan. Budaya jam karet adalah musuh besar bagi mereka yang mengagungkan disiplin dalam belajar. Setiap jam dan bahkan setiap detik sangat berarti bagi mereka yang menuntut ilmu di mana dan kapan pun juga.¹⁶

Ketika memasuki sekolah siswa dihadapkan pada berbagai peraturan dan tata tertib yang harus ditaati dan dilaksanakan, misalnya kita diharuskan masuk sekolah tepat pada waktunya, harus berpakaian rapi sesuai peraturan yang berlaku.

Kita juga diwajibkan untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan tidak boleh malas dan diharuskan untuk banyak belajar di rumah. Semua

¹⁵ <http://almanhaj.or.id//>

¹⁶ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Dalam Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hal: 12-13

itu dimaksudkan agar tercipta suasana belajar yang baik dan harmonis, sehingga diharapkan para siswa dapat belajar dengan baik dan mencapai apa yang ia cita-citakan.¹⁷

3. Fungsi Sikap Disiplin

Pada dasarnya manusia hidup di dunia memerlukan suatu aturan sebagai pedoman dan arahan untuk mempengaruhi jalan kehidupan, demikian pula di sekolah perlu adanya tata-tertib untuk berlangsungnya proses belajar yang tinggi maka dia harus mempunyai kedisiplinan belajar yang tinggi. Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap peserta didik. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku, dan tata kedisiplinan yang akan menghantar kesuksesan dalam hidup setiap individu. Menurut Tulus Tu'u fungsi sikap disiplin yaitu:¹⁸

a. Menata Kehidupan Bersama

Fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu hubungan individu antara satu dengan lain menjadi lancar.

b. Membangun Kepribadian

Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang individu. Apalagi seorang peserta didik yang sedang tumbuh

¹⁷Drs. Achmad Yunan S dan R. E. M Soejanegara, Sm. Hk, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Sekolah Menengah Umum*, (Bandung : Angkasa, 1994), hal : 108

¹⁸Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004)

kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tentram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

c. Melatih Keribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk dalam waktu yang singkat. Namun, terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

d. Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri, bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Sebaliknya, disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar.

e. Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh peserta didik. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi/hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi peserta didik untuk mematuhi dan meaat peraturan yang diberlakukan. Tanpa ancaman hukuman/sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah. Motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah.

f. Menciptakan Lingkungan yang Kondusif

Disiplin sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru maupun siswa serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen. Dengan demikian, sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang aman, tenang, tentram, tertib dan teratur. Lingkungan seperti ini adalah lingkungan yang kondusif bagi pendidikan.

4. Macam-macam Disiplin

Disiplin terdiri dari banyak hal. Antara lain sebagai berikut:

a. Disiplin Waktu

Disiplin waktu menjadi sorotan yang utama bagi seorang guru maupun peserta didik, yang akan menjadi tolak ukur dalam hal kedisiplinan itu sendiri. Waktu adalah suatu nikmat yang diberikan oleh Allah Subhanahu Wata'ala, maka sudah sepantasnya kita memanfaatkan waktu dengan se-efektif dan se-efisien mungkin untuk menjalankan tugas sebagai khalifah Allah dimuka bumi ini.

Allah SWT berfirman dalam QS. Yasin: 38

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٣٨﴾

“Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui”.¹⁹

Ayat yang mulia ini telah dijelaskan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam kepada Abu Dzar Radhiallahu Anhu:

يا أبا ذر أتدري ما مستقرها؟ فقال أبو ذر: الله ورسوله أعلم. قال صلى الله عليه وسلم:

مستقرها أنها تسجد تحت عرش ربها عز وجل ذاهبة وآية بأمره سبحانه وتعالى

“Wahai Abu Dzar, tahukah engkau apa mustaqarr (tempat peredaran) nya?” Abu Dzar menjawab, *“Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.”* Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda, *“tempat peredarannya yaitu bahwasannya matahari bersujud di bawah ‘arsy Rabbnya ‘Azza wa Jalla, pergi dan kembali dengan perintah Allah Subhanahu wa Ta’ala.”* (HR. Bukhari, Muslim dan lainnya)²⁰

Yaitu sujud yang hanya Allah Subhanahu wa Ta’ala yang mengetahui caranya. Semua makhluk bersujud dan bertasbih kepada Allah Jalla wa ‘Ala dengan cara yang hanya diketahui oleh-Nya. Adapun kita tidaklah mengetahui dan tidak pula memahaminya.

Matahari berjalan sesuai dengan perintah Allah, terbit dari arah timur dan terbenam di arah barat sampai masa yang ditentukan. Ketika sudah mendekati hari kiamat maka matahari akan terbit dari tempat terbenamnya, dan itulah salah satu tanda besar hari kiamat sebagaimana telah mutawatir hadits-hadits dari Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam tentangnya. Apabila telah habis alam ini dan tiba hari kiamat maka matahari pun digulung.

¹⁹ Kementerian Agama RI: *Al-Qur’an dan Tafsirnya Jilid V*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), hal: 710

²⁰ <http://almanhaj.or.id//>

b. Disiplin Mentaati Peraturan

Disiplin mentaati aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan seseorang. Mayoritas siswa saat ini cerdas dan kritis, sehingga kalau diperlakukan semena-mena dan pilih kasih, mereka akan memakai cara mereka sendiri untuk menjatuhkan harga diri guru. Selain itu, pilih kasih dalam memberikan sanksi sangat dibenci oleh agama. Keadilan harus ditegakkan dalam keadaan apapun. Karena itulah yang mengantarkan kehidupan ke arah kemajuan, kebahagiaan, dan kedamaian.

Allah SWT berfirman dalam QS.An-Nisa': 10

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا
وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا ﴿١٠﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).”²¹

Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam juga bersabda:

اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُؤْبَقَاتِ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: الشَّرْكُ بِاللَّهِ، وَالسَّحَرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ
الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَאَكْلُ الرِّبَا، وَאَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ، وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ
الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ.

²¹ Departemen Agama RI: Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: Syamil Qur'an, 2007), hal: 78

“Jauhilah tujuh hal yang membinasakan!” Para Sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah! Apakah itu?” Beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Berbuat syirik kepada Allâh, sihir, membunuh nyawa yang diharamkan oleh Allâh kecuali dengan haq, memakan riba, memakan harta anak yatim, lari dari perang yang berkecamuk dan menuduh berzina wanita suci mukminah yang sedang lalai.”²²

Dalil di atas sangat jelas menunjukkan bahwa memakan harta anak yatim dengan cara yang batil itu haram. Oleh karena itu, jika kita diberi amanah untuk menjaganya, maka sudah sepantasnya kita berhati-hati dalam menjaganya dan jangan mencampurnya dengan harta milik kita.

c. Disiplin dalam bersikap

Disiplin dalam mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi *starting point* untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin untuk tidak marah, tergesa-gesa dan tidak gegabah dalam bertindak. Disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan. Karena, setiap saat banyak hal yang menggoda kita untuk melanggarnya. Kalau kita disiplin memegang prinsip dan perilaku dalam kehidupan ini niscaya kesuksesan akan menghampiri kita.

Dan tolong menolonglah kalian atas jalan kebaikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong atas perbuatan dosa dan saling bermusuhan.

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Isra’: 53

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ
وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿٥٨﴾

Dan Katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."²³

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka hendaklah ia berkata yang baik atau hendaklah ia diam." (HR. Bukhari dan Muslim)²⁴

As-Syafi'i mengatakan, "makna hadits ini, jika seseorang hendak berbicara, maka pikirkanlah terlebih dahulu. Jika tampak padanya bahwa ucapan tersebut ada mudharatnya atau ia ragu, maka tahanlah (jangan bicara)."²⁵

Dinukil dari Abu al-Qasim al-Qusyairi bahwa ia mengatakan, "Diam pada waktunya adalah sifat para tokoh, sebagaimana halnya berbicara pada waktunya merupakan sifat yang paling mulia." Ia mengatakan, "Dan aku mendengar Abu

²³Al-Qur'an Terjemah dan Penjelasan Ayat Tentang Wanita, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), hal: 287

²⁴Al-Imam Muhyiddin an-Nawawi, Syaikh Muhammad al-Utsaimin, dkk, Syarah Arba'in an-Nawawi, (Cairo: Markaz Fajr, 2011) hal: 159

²⁵Ibid., hal: 160

Ali ad-Daqqaq mengatakan, ‘Barangsiapa yang diam terhadap kebenaran, maka ia adalah setan bisu.’” Demikian pula ia menukilkan dalam *Hilyahal-Auliya’* disebutkan bahwa manusia tidak seharusnya mengeluarkan ucapannya kecuali apa yang dibutuhkan, demikian pula ia tidak menafkahkan dari usahanya kecuali apa yang dibutuhkan.²⁶

d. Disiplin dalam Beribadah

Menjalankan ajaran agama menjadi parameter utama kehidupan ini. Pendidikan agama, pendidikan sekolah sebaiknya ditekankan pada pembiasaan beribadah kepada peserta didik, yaitu kebiasaan-kebiasaan untuk melaksanakan atau mengamalkan ajaran agama, misalnya dibiasakan shalat di masjid pada awal waktu, melaksanakan puasa, dan sebagainya.²⁷

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Israa’: 78

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ ۖ إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ
كَانَ مَشْهُودًا

²⁶*Ibid.*, hal: 161

²⁷Jamal Ma’mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Yang Efektif, Kreatif, Dan Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009) hal: 94-95

“Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).”²⁸

Dari Jabir bin ‘Abdillah bahwa Rasulullah *Shalallahu ‘Alaihi Wasallam* bersabda:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَدِينَةِ وَالْعَصْرَ وَالشَّمْسُ نَفِيَّةٌ وَالْمَغْرِبَ إِذَا وَجِبَتْ وَالْعِشَاءَ أَحْيَانًا وَأَحْيَانًا إِذَا رَأَهُمْ اجْتَمَعُوا عَجَلًا وَإِذَا رَأَهُمْ أَبْطَأُوا
أَخَّرَ وَالصُّبْحَ كَانَ النَّبِيُّ يُصَلِّي بِهَا بَعْلَسَ.

“Biasanya Nabi shalat Zuhur ketika matahari sedang panas-panasnya, Ashar ketika masih bercahaya bersih, Maghrib ketika matahari terbenam, Isya’ sewaktu-waktu apabila beliau melihat mereka telah berkumpul niscaya disegerakan, dan bila beliau melihat mereka lamban maka diakhirkan. Adapun Subuh, Nabi Shalallahu ‘Alaihi Wasallam mengerjakannya ketika masih remang-remang.” (HR. Bukhari)²⁹

Rasulullah *Shalallahu ‘Alaihi Wasallam* menyegerakan shalat-shalat diawal waktu kecuali shalat isya, yang biasa dilakukan oleh Rasulullah dengan memperhatikan kondisi jama’ah, jika mereka telah berkumpul maka disegerakan, dan bila mereka agak lamban maka diakhirkan. Hal tersebut merupakan bentuk perhatian Rasulullah yang sangat besar terhadap umatnya dan upaya beliau menjauhkan perkara yang menyulitkan umatnya.

²⁸Kementerian Agama RI: *Al-Qur’an dan Tafsirnya Jilid V*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), hal: 655

²⁹Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarah ‘Umdatul Ahkam*, (Jakarta: Griya Ilmu, 2013), hal: 160

Disiplin dalam mengerjakan shalat lima waktu akan membawa kita pada keridhaan Allah Subhanahu Wata'ala. Penanaman nilai-nilai disiplin ibadah pada siswa perlu dilakukan untuk menciptakan anak yang berkarakter dan sadar diri untuk senantiasa menjalankan perintah agama serta menjalani kehidupannya sesuai dengan norma-norma agama.

Secara filosofis, disiplin ibadah mulai dapat diartikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai ibadah kedalam diri peserta didik sehingga nilai tersebut tertanam kuat dalam pola pikir (*mindset*), ucapan dan perbuatannya, serta dalam interaksinya dengan Allah Subhanahu Wata'ala, manusia (dengan berbagai strata sosial, fungsi, dan perannya) serta lingkungan sekitarnya. Nilai tersebut kemudian melekat dalam diri siswa kemudian membentuk budaya, perilaku, dan karakternya. Selanjutnya karena pendidikan terkait dengan perubahan perilaku, maka dalam pendekatannya penanaman nilai-nilai disiplin ibadah pada siswa harus dengan pemberian contoh/teladan dari seorang pendidik, latihan, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pelaksanaan disiplin ibadah tersebut terasa ringan untuk dilakukan.³⁰

Disiplin ibadah yang telah tertanam tersebut diberi penguatan dengan cara memberikan wawasan kognitif dan analisis berdasarkan dalil-dalil yang bersumber dari ajaran agama, nilai-nilai budaya dan tradisi yang relevan dan baik yang berkembang di masyarakat.

³⁰Al-Ghazali, *Metode Menaklukkan Jiwa*, (Bandung: Mizan, 2001), hal: 93

Dengan menanam nilai-nilai disiplin pada diri siswa diharapkan akan menjadikan anak akan lebih mudah diatur, memudahkan dalam pembelajaran, siswa akan terbiasa melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh pendidik, sehingga tujuan dari pendidikan akan lebih mudah tercapai.

Disiplin adalah masalah kebiasaan. Kebiasaan positif harus dipupuk dan harus ditingkatkan dari waktu ke waktu. Disiplin yang sejati tidak dibentuk dalam waktu yang singkat, tetapi merupakan bentukan kebiasaan sejak kita kecil, kemudian perilaku tersebut dipertahankan waktu remaja dan dihayati maknanya diwaktu dewasa dan dipetik hasilnya.

Dalam proses pembelajaran di sekolah sering dijumpai kenakalan atau pelanggaran yang dilakukan siswa, misalnya membolos, terlambat, membuat keributan, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya. Hal-hal tersebut merupakan salah satu cerminan dari kurangnya disiplin siswa. Untuk mengatasinya, pihak sekolah membuat peraturan, tata tertib dan disertai sanksi bagi pelanggarnya, dengan berbagai pertimbangan yang tidak memberatkan siswa dan untuk kebaikan siswa itu sendiri yaitu agar siswa dapat disiplin dalam kegiatan belajar mengajar.

Disiplin juga merupakan sarana pendidikan. Dalam mendidik disiplin berperan mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina, dan membentuk perilaku-perilaku tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan, diajarkan, dan diteladankan. Karena itu, perubahan perilaku seseorang termasuk prestasinya merupakan hasil dari suatu proses pendidikan dan pembelajaran yang terencana, informal dan otodidak. Timbulnya sikap disiplin pada siswa

memerlukan proses dan latihan yang cukup lama, diperlukan pengendalian dan pemahaman agar anak dapat berdisiplin di sekolah.³¹

Tujuan disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga seseorang mempunyai perilaku yang sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Keinginan untuk mempunyai sikap disiplin belajar bagi setiap anak berbeda-beda antara anak yang satu dengan yang lain. Ada anak yang memiliki disiplin belajar yang lain memiliki disiplin belajar yang tinggi. Keadaan seperti itu perlu disadari bagi disiplin bagi anak maupun peserta didik adalah proses perkembangan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor baik datang dari luar maupun dari dalam siswa itu sendiri.³²

Anak-anak mengartikan disiplin sebagai seperangkat aturan yang siap menahan mereka untuk melakukan sesuatu yang mereka inginkan. Mendisiplinkan anak sama dengan mendidik, jadi anak perlu mengensikap ini untuk memberikan penjelasan dan rasa aman. Bila anak dari kecil dilatih sikap disiplin maka dia tidak akan lari dari kewajibannya.³³

Setiap sekolah memiliki peraturan dan tata tertib yang harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh semua siswa. Peraturan yang dibuat sekolah merupakan kebijakan sekolahan yang tertulis dan berlaku sebagai standar untuk tingkah laku siswa sehingga siswa mengetahui batasan-batasan dalam bertingkah laku. Dalam penanaman kedisiplinan terhadap siswa perlu adanya perencanaan serta aturan

³¹*Ibid.*, hal: 98

³²Elizabeth B. Harlock, *Perkembangan Anak*, jilid2 (Jakarta: Erlangga, 1993), hal: 82

³³Susanti Febriana Werdiningsih, *Mencetak Anak Juara*, (Yogyakarta: Katahati, 2009), hal: 57

yang dibuat untuk pembinaan kedisiplinan. Rencana disiplin akan menjadi efektif jika diterapkan secara universal.

Kunci utama disiplin adalah konsistensi sekolah, rencana disiplin yang baik adalah rencana disiplin yang lingkungannya sampai satu sekolah. Rencana disiplin harus dijaga terus kelangsungannya, dari yang harus diterapkan guru dengan tegas mengenai aturan, konsekuensi, dan penghargaan bagi siswa hingga tidak ketat karena siswa sudah bertanggung jawab secara penuh sehingga tidak perlu lagi ada aturan, konsekuensi dan penghargaan.³⁴

Disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan. Disiplin mempunyai empat unsur pokok yaitu: *Pertama*, peraturan sebagai pedoman perilaku. *Kedua*, konsistensi dalam peraturan. *Ketiga*, hukuman untuk pelanggaran peraturan. *Keempat*, penghargaan untuk perilaku yang baik dan sejalan dengan peraturan yang berlaku.³⁵

Untuk memiliki lingkungan belajar yang aman dan efektif, pertama-tama tetapkanlah aturan-aturan yang kukuh yang harus diikuti siswa. Aturan-aturan mestinya dibahs sehingga siswa tahu bahwa aturan bukan berbicara tentang perintah atau hukuman. Tujuan aturan adalah menetapkan batasan-batasan, sama seperti aturan dalam permainan dan olah raga. Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku, pola tersebut mungkin mungkin ditetapkan oleh orang lain, guru atau teman bermain. Tujuannya membekali anak atau peserta

³⁴Harry K Wong & Rosemanny T Wong, *Menjadi Guru Efektif The First Day*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal: 181

³⁵Elizabeth B. Hurlock, *Op.Cit*, hal: 84

didik dengan perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu misalnya peraturan sekolah atau peraturan di rumah.³⁶

Fungsi sebuah peraturan adalah mempunyai nilai pendidikan sebab peraturan memperkenalkan kepada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok. Anak belajar dari peraturan tentang memberi dan mendapatkan bantuan dalam tugas di sekolahnya, bahwa menyerahkan tugas yang dibuatnya sendiri merupakan satu-satunya metode yang dapat diterima di sekolah untuk menilai prestasinya. Fungsi sebuah peraturan yang lain adalah membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.³⁷

Pembudayaan disiplin tidak cukup hanya melalui peraturan dan tata tertib yang dirumuskan secara lisan maupun tertulis saja. Keteladanan, dorongan serta bimbingan dalam bentuk-bentuk kongkrit sangat diperlukan bahkan keikutsertaan seluruh warga sekolah secara langsung akan lebih tepat dan berhasil. Selain itu fungsi sebuah aturan adalah mencegah atau menguatkan perilaku dengan menyatakan se jelas mungkin espektasi guru terhadap siswa.

Aturan digunakan untuk menetapkan batasan. Ketika menghadapi siswa, aturan harus mempunyai konsekuensi, aturan dan konsekuensinya perlu dikomunikasikan kepada orang tua dan diikuti secara tertib oleh semua pihak di sekolah. Beberapa siswa mengetahui mereka bisa melanggar aturan tertentu. siswa perlu merasa bahwa ada seorang guru yang mengontrol dan bertanggung jawab bagi lingkungan belajar mereka, jadi bukan hanya sekedar memberi aturan, tetapi

³⁶*Ibid.*, hal: 87

³⁷Susanti Febriana Werdiningsih, *Op.Cit.* hal: 159

juga menjaga dan memastikan aturan tersebut dipatuhi semua semua siswa. Hukuman harus dirancang untuk menciptakan respons menghindar dalam arti bahwa siswa mestinya menghindari perilaku yang menghasilkan hukuman dimasa mendatang.³⁸

C. Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran.³⁹

Sebagai individu yang tengah mengalami fase perkembangan, tentu peserta didik tersebut masih banyak memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan untuk menuju kesempurnaan. Hal ini dapat dicontohkan ketika seorang peserta didik berada pada usia balita seorang selalu banyak mendapat bantuan dari orang tua ataupun saudara yang lebih tua. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan barang mentah (*raw material*) yang harus diolah dan bentuk sehingga menjadi suatu produk pendidikan.

³⁸Imam Musbikin, *Mendidik Anak Nakal*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), hal: 72

³⁹Drs. Abu Ahmadi dan Dra. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Cetakan ke II*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal: 40

Dalam UU SISDIKNAS 2002 pasal 1, dijelaskan bahwa yang disebut peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Dalam perspektif Pendidikan Islam peserta didik merupakan subjek dan objek. Oleh karena itu proses pendidikan tidak akan terlaksana tanpa adanya keterlibatan terhadap peserta didik. Dalam paradigma Pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa yang memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Disini, peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.⁴⁰

Dalam pengertian umum peserta didik adalah orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan usaha pendidikan. Sedangkan dalam arti sempit, peserta didik adalah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.⁴¹

Dari teori tersebut yang dinyatakan sebagai peserta didik adalah seseorang yang menerima pengaruh atau pelajaran dari orang lain ketika menjalankan usaha pendidikan. Teori tersebut masih bermakna sangat luas, karena yang dikatakan sebagai peserta didik masih bisa siapa saja yang menerimanya seperti pendidikan

⁴⁰Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal: 47

⁴¹Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal: 23

informal pendidiknya adalah orangtua dan peserta didiknya adalah anak kandungnya sendiri.

Sejalan dengan teori diatas pendapat lain tentang peserta didik adalah masukan atau *input* utama dalam proses belajar mengajar, karena siswa berkemampuan untuk aktif belajar bagi dirinya dan seluruh hasil usaha serta penataan pengajaran adalah agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang berimbang, optimal serta utuh yang selaras dengan kemampuannya.⁴²

Teori tersebut menyatakan bahwa yang dikatakan peserta didik adalah melakukan proses belajar mengajar agar dapat memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya sehingga tercapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu yang dimaksud peserta didik dalam teori tersebut adalah target utama dalam proses belajar mengajar dan pada umumnya proses belajar mengajar itu berlangsung di sekolah.

Berdasarkan teori diatas secara singkat dapat dikatakan bahwa setiap peserta didik memiliki eksistensi atau kehadiran dalam sebuah lingkungan, seperti halnya sekolah, keluarga, pesantren bahkan dalam lingkungan masyarakat.

2. Karakteristik Peserta Didik

Perlu diketahui bahwa setiap segala sesuatu pasti memiliki karakteristik tersendiri yang tidak terlepas dari peserta didik, oleh karena itu berikut akan dijabarkan beberapa karakteristik peserta didik, yaitu:

- a. Belum memiliki pribadi yang dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.

⁴²A. Samana, *Sistem Pengajaran "Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI) dan Pertimbangan Metodologinya"*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal: 14

- b. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
- c. Sebagai manusia memiliki sifat-sifat dasar yang sedang ia kembangkan secara terpadu, menyangkut kebutuhan biologis, rohani, social intelegensi, emosi kemampuan berbicara, perbedaan individual dan sebagainya.⁴³

Berdasarkan teori tersebut yang menjadi fokus dari karakteristiknya adalah peserta didik masih memiliki kemampuan-kemampuan dasar dan belum berkembang sepenuhnya kearah yang lebih dewasa dan kedewasaan siswa tersebut tergantung dari pendidiknya.

3. Indikator Kedisiplinan Peserta Didik

- a. Masuk sekolah tepat waktu pada jam yang telah ditentukan oleh peraturan di sekolah.
- b. Mengakhiri kegiatan belajar dan pulang sesuai jadwal yang ditentukan.
- c. Menggunakan kelengkapan seragam sekolah sesuai peraturan.
- d. Menjaga kerapian dan kebersihan pakaian sesuai dengan peraturan sekolah.
- e. Apabila berhalangan hadir ke sekolah (tidak masuk sekolah), maka harus menyertakan surat pemberitahuan ke sekolah.⁴⁴

⁴³Hasbullah, *Op. Cit*, hal: 23-24

⁴⁴Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter:Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal: 55-56

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini adalah di Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Hurriyah yang berada di Jln. Besar Karang Anom Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun. Peneliti tertarik memilih lokasi tersebut karena Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Hurriyah ini lokasinya tidak jauh dari tempat tinggal peneliti, selain itu sekolah ini juga sebelumnya pernah beberapa kali didatangi oleh Mahasiswa dari Perguruan Tinggi lain untuk mengadakan penelitian dengan kasus yang berbeda dengan peneliti.

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang mengkaji dan yang dapat menggambarkan realita sosial yang kompleks dan konkrit.

Menurut Denzin dan Lincoln, kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya.⁴⁵

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti menekankan sifat realitas yang

⁴⁵Dr. Juliansyah Noor, S.E., M.M. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), hal: 33

terbagnun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti (informan).

Bogdan dan Taylor mendefenisikan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang melalui tulisan atau kata-kata yang dapat diamati.⁴⁶

Dalam penelitian ini cenderung dilakukan menurut perspektifpeneliti sehingga apa saja yang nantinya ditemukan dalam proses penelitian dapat menjadi temuan baru bagi peneliti itu sendiri.

Dalam penelitian kualitatif peneliti sekaligus berperan serta sebagai instrumen penelitian, yang memfokuskan perhatian pada proses daripada hasil yang akan diperoleh dari lapangan penelitian. Berlangsungnyaproses pengumpulan data ini dilakukan secara berulang-ulang ke lokasi penelitian melalui kegiatan membuat catatan data dan informasi yang dilihat, didenga serta selanjutnya dianalisis. Dalam proses ini peneliti benar-benar diharapkan mampu berinteraksi dengan obyek yang dijadikan sasaran penelitian. Keberhasilan penelitian amat tergantung dari data lapangan, maka ketetapan, ketelitian, rincian, kelengkapan, dan keluesan pencatatan informasi yang diamati di lapangan amat penting. Dalam mengumpulkan data kualitatif, sasaran yang dipelajari adalah terkait dengan latar sosial. Spradley menjelaskan, semua situasi sosial terdiri dari tiga elemen pokok yaitu tempat, para aktor, dan kegiatan-kegiatan.⁴⁷

⁴⁶Salim dan Syahrurn, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), hal: 44

⁴⁷*Ibid.*, hal: 113

Pemilihan metode ini didasarkan atas pertimbangan bahwa yang hendak dicari dalam penelitian ini adalah data yang akan menggambarkan dan melukiskan realita yang terjadi di lapangan.

Pengumpulan data dilakukan dengan mendatangi informan menggunakan metode pengumpulan data dan analisis data yang berpedoman pada kaedah-kaedah penelitian kualitatif.

C. Data dan Sumber Data

Data adalah suatu atribut yang melekat pada suatu objek tertentu, berfungsi sebagai informasi yang dapat dipertanggungjawabkan, dan diperoleh melalui suatu metode/instrumen pengumpulan data.⁴⁸

Pada umumnya, data yang telah diperoleh akan dianalisis dengan suatu metode tertentu, yang selanjutnya akan menghasilkan suatu hal yang dapat menggambarkan atau mengindikasikan sesuatu.

Data yang bersifat kualitatif adalah data yang bukan berbentuk angka atau nominal tertentu, tetapi lebih sering berbentuk kalimat pernyataan, uraian, deskripsi yang mengandung suatu makna atau nilai (*values*) tertentu yang diperoleh melalui instrumen penggalan data kualitatif seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan sebagainya.⁴⁹

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian, seperti yang telah dijelaskan oleh Suharsimi adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (informan). Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan data,

⁴⁸Haris Herdiansyah, M.Si, *Wawancara, Observasi, dan Focus Group*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013) hal: 8

⁴⁹*Ibid.*, hal: 10

maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti.

Subjek yang diteliti dalam penelitian kualitatif disebut dengan informan yang dijadikan sebagai konsultan untuk menggali informasi yang dibutuhkan peneliti. Untuk itu maka dalam pemilihan sampel yang akan dijadikan informan harus berhati-hati dan tidak didasari teknik *probalistic sampling*, melainkan dengan harapan informasi yang diinginkan yaitu dengan teknik *puposive sampling* atau sampel bertujuan.

Responden atau informan harus subyek yang benar-benar mengerti tentang masalah yang dikehendaki dan dapat dipercaya oleh peneliti. Berkaitan dengan hal ini, Spradley menjelaskan bahwa informan yang dipilih haruslah seseorang yang benar-benar memahami kultur atau situasi yang ingin diteliti untuk memberikan informasi kepada peneliti. Pada umumnya informan haruslah paling sedikit mempunyai keterlibatan penuh 3-4 tahun.⁵⁰

Penentuan sampel pada penelitian kualitatif tidak untuk generalisasi, tetapi sebagai wadah untuk menggali informasi yang diperlukan. Berdasarkan hal tersebut pencarian data dimulai dari guru yang memiliki karakter disiplin yang tinggi.

Peneliti dapat menggali informasi yang diperlukan dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru-guru, pegawai, siswa serta pihak-pihak lain yang dianggap dapat memberikan informasi atau jawaban atas masalah dalam penelitian.

⁵⁰Salim dan Syahrums, *op. Cit.*, hal: 143

Jadi dari informan kunci (*key informant*) tersebut peneliti mencari subjek-subjek lain secara terus-menerus sampai peneliti merasa jenuh karena sudah tidak dapat menemukan lagi subjek yang tepat. Jadi jumlah informan peneliti ini tidak ditentukan secara pasti tergantung pada tingkat keperluan data yang digunakan.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Matthews and Ross mengemukakan, observasi merupakan metode pengumpulan data melalui indera manusia, yang menjadi alat utama dalam melakukan observasi.⁵¹ Maksudnya yaitu proses mengamati subjek penelitian beserta lingkungannya dengan melibatkan seluruh indera manusia dan melakukan pemotretan atas perilaku yang diamati tanpa mengubah kondisi alamiah subjek lingkungan sosialnya.

Tokoh lain yang mengemukakan definisi observasi adalah Gordon E Mills. Mills menyatakan bahwa observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada dibalik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut.⁵²

Dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis demi tujuan tertentu. Observasi adalah kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.

⁵¹Haris Herdiansyah, M.Si, *Wawancara, Observasi, dan Focus Group*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2013) hal: 129-130

⁵²*Ibid.*, hal: 131

Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan berperan serta (*participan observation*), ditunjukkan untuk mengungkapkan makna suatu kejadian dari *setting* tertentu, yang merupakan perhatian esensial dalam penelitian kualitatif. Observasi berperan serta dilakukan untuk mengamati objek penelitian. Peneliti dalam berlangsungnya observasi dapat berperan sebagai pengamat yang hanya semata-mata mengamati dengan tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan subyek.

Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung dalam situs penelitian, dimulai dengan rentang pengamatan yang bersifat umum atau luas, kemudian terfokus pada permasalahan dan penyebab baik situs utama yakni informan atau ruang, peralatan yang terlibat secara langsung dalam implementasi strategi pembinaan sikap disiplin yang difokuskan kepada peserta didik kelas VIII MTs. Al-Hurriyah Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun.

Berdasarkan hal tersebut, sebagai pengamat tahap awal observasi masih merupakan tahap memahami situasi untuk memudahkan dalam menyesuaikan diri dengan madrasah.

Pada tahap ini lebih banyak dimanfaatkan untuk berkenalan dengan kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru-guru, pegawai madrasah dan yang terpenting adalah mengatakan tujuan sebenarnya, yaitu ingin mencari informasi ataupun data tentang situasi mengenai implementasi strategi pembinaan sikap disiplin pada peserta didik di madrasah. Setelah tahap ini, peneliti meyakini terjadinya pembauran dengan lingkungan madrasah.

2. Wawancara

Wawancara dalam konteks penelitian kualitatif adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses wawancara.⁵³

Menurut Gorden, wawancara merupakan percakapan antara dua orang dimana salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu.⁵⁴

Ahli lainnya seperti Stewart & Cash, mengemukakan defenisi wawancara merupakan suatu interaksi yang di dalamnya terdapat pertukaran/sharing aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi.

Defenisi tersebut menyiratkan bahwa posisi antara peneliti dengan informan dapat saling bertukar satu sama lain karena keduanya dapat saling bertanya dan menjawab.

Tujuannya dilakukan wawancara juga beragam, bukan hanya sekedar menggali informasi demi tujuan yang diinginkan semata, tetapi peneliti juga memiliki kemampuan merangkai kata agar kalimat yang diutarakan mampu memotivasi informan untuk memberikan jawaban. Selain kemampuan verbal dalam merangkai kata, kemampuan mendengarkan juga harus disertai dengan kesabaran agar peneliti tidak memperturutkan ego atau mendominasi pembicaraan yang dilakukan dalam wawancara.

⁵³ *Ibid.*, hal: 31

⁵⁴ *Ibid.*

Pada penelitian ini wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman yang dibuat berdasarkan perolehan data. Pedoman tersebut diperlukan dalam proses berjalannya wawancara, sehingga wawancara tetap berada pada fokus permasalahan.

Proses wawancara dilakukan dalam lima tahapan:

- a. Menentukan aktor yang akan diwawancarai.
- b. Mempersiapkan kegiatan wawancara, sifat pertanyaan, alat bantu, menyesuaikan waktu dan tempat membuat janji.
- c. Langkah awal menentukan fokus permasalahan, membuat pertanyaan-pertanyaan pembuka (bersifat terbuka dan terstruktur), dan mempersiapkan catatan sementara.
- d. Pelaksanaan wawancara sesuai dengan persiapan yang dikerjakan.
- e. Menutup pertemuan.

Dalam kesempatan ini peneliti telah melakukan wawancara dengan beberapa informan yang dapat memberikan informasi tentang implementasi strategi pembinaan sikap disiplin yang difokuskan kepada peserta didik kelas VIII MTs. Al-Hurriyah Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun, seperti kepala madrasah, pembantu kepala madrasah, guru, dan siswa.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu mengadakan pengkajian terhadap dokumen-dokumen yang dianggap mendukung hasil penelitian. Analisis dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen

baik yang berada di madrasah ataupun yang berada di luar sekolah, yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut.

Untuk mendapatkan informasi dan data penelitian, peneliti berupaya memperoleh dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian, untuk melengkapi data dan informasi yang diperoleh.

Studi dokumen yang dikaji dalam penelitian ini adalah suatu tulisan atau catatan yang berupa laporan, arsip atau catatan lain yang dimiliki MTs. Al-Hurriyah dan komponennya, yang tidak dipersiapkan secara khusus untuk merespon permintaan peneliti. Dokumen yang tergolong sumber informasi dalam penelitian ini antara lain menyangkut sejarah sekolah, jumlah guru, jumlah siswa atau hal-hal lainnya yang dianggap mendukung penelitian ini. Data-data yang berasal dari studi dokumen ini untuk selanjutnya dikelompokkan pada temuan umum maupun khusus dalam penelitian ini.

Penggunaan ketiga teknik pengumpulan data di atas didukung dengan menggunakan alat bantu berupa daftar wawancara maupun foto. Akan tetapi tidak ada penggunaan secara khusus, satu dan lainnya saling melengkapi. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini pada mulanya didapat dari informan sesuai dengan sudut pandang informan/responden (*emic*). Selanjutnya data yang sudah dianalisis berdasarkan dari sudut pandang peneliti (*etik*).

E. Teknik Analisis Data

Setelah data dan informasi yang diperlukan terkumpul selanjutnya dianalisis dalam rangka menemukan makna temuan.

*Analysis is process of resolving data into its constituent component to reveal its characteristic elements and structure.*⁵⁵ Analisis merupakan proses pemecahan komponen-komponen yang lebih kecil berdasarkan elemen dan struktur tertentu.

Bogdan dan Biglen dalam buku Syahrudin dan Salim menjelaskan bahwa analisis data adalah proses dan mencari, mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dikumpulkan untuk menambah pemahaman sendiri memungkinkan temuan tersebut dilaporkan kepada pihak lain.⁵⁶

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurut data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Sedangkan, tujuan analisis data kualitatif adalah mencari makna dibalik data yang melalui pengakuan subjek pelakunya (informan).⁵⁷

Adapun data yang telah ditemukan dilapangan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.⁵⁸ Teori tersebut menjelaskan bahwa data yang telah ditemukan kemudian dianalisis dengan tiga tahapan yaitu mereduksi data kemudian disajikan dalam bentuk tulisan dan yang terakhir membuat kesimpulan dari data yang telah disajikan tersebut.

⁵⁵Ian Dey, *Qualitative Data Analysis*, (New York: RNY, 1995) hal: 30

⁵⁶*Ibid.*, hal: 145

⁵⁷H. Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif - Kuantitatif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010) hal: 355

⁵⁸Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), hal: 147

1. Reduksi Data

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa reduksi data merupakan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung.⁵⁹ Dalam hal ini reduksi data merupakan data-data yang didapat dari lapangan kemudian data tersebut dipilih untuk dijadikan sebagai bentuk dari laporan.

Menurut Berg dalam penelitian kualitatif dipahami bahwa data kualitatif perlu direduksi dan dipindahkan untuk membuatnya lebih mudah diakses, dipahami dan digambarkan dalam berbagai tema dan pola.⁶⁰ Menurut teori ini diterangkan bahwa data kualitatif harus direduksi sehingga pembaca akan lebih mudah memahami dan juga menggambarkan tentang kejadian yang telah diteliti.

Reduksi data bertujuan untuk memudahkan dalam membuat kesimpulan terhadap data yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengungkapkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang berkemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁶¹

Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi. Proses penyajian data ini adalah

⁵⁹*Ibid.*, hal: 148

⁶⁰*Ibid.*

⁶¹*Ibid.*, hal: 149-150

mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca. Penyajian data dapat berupa matriks, grafik, jaringan kerja dan lainnya. Dengan adanya penyajian data maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam ranah penelitian dan apa yang akan dilakukan peneliti untuk mengantisipasinya.

3. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Setelah data terkumpul dari lokasi penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumen. Maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Dalam tahap analisis data, peneliti mencari dan mengumpulkan informasi serta mencatat temuan-temuan yang didapatkan dilapangan dengan cara menjelaskan tentang temuan-temuan tersebut.

Proses verifikasi dalam penelitian ini, peneliti mengambil kesimpulan melalui hasil analisa dan juga diskusi dengan teman sejawat untuk tukar fikiran tentang penelitian yang telah dilakukan. Pengambilan keputusan adalah langkah terakhir yang dilakukan peneliti setelah data direduksi dan juga disajikan.

Kesimpulan pada tahap pertama bersifat longgar, tetap terbuka dan belum jelas. Kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar lebih kokoh, dan kesimpulan yang terakhir akan didapatkan seiring bertambahnya data sehingga kesimpulan menjadi suatu konfigurasi yang utuh.⁶²

⁶²*Ibid.*, hal: 147

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁶³

1. Kredibilitas (*credibility*)

Untuk menjaga kredibilitas peneliti, yaitu menjaga kepercayaan penelitian artinya bahwa apa yang sudah diamati sesuai dengan keadaan sesungguhnya. Adapun usaha untuk membuat lebih terpercaya (*credible*) proses, interpretasi dan temuan dalam penelitian ini yaitu dengan cara:

a. Keterikatan yang lama (*prolonged engegement*)

Keterikatan yang lama antara peneliti dengan yang diteliti dalam implementasi strategi pembinaan sikap disiplin yang difokuskan kepada peserta didik kelas VIII MTs. Al-Hurriyah Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun, dilaksanakan dengan tidak tergesa-gesa sehingga pengumpulan data dan informasi tentang situasi social dan fokus penelitian akan diperoleh secara sempurna. Dalam penelitian waktu sangatlah penting digunakan yang bertujuan untuk membuat sebuah keterikatan dengan narasumber sehingga membuat data yang dihasilkan lebih natural dan dapat dipercaya.

⁶³Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal: 324

b. Mengadakan observasi secara tekun

Ketekunan pengamatan peneliti merupakan salah satu penunjang keberhasilan dan keterpercayaan hasil dari penelitian. Karena ketekunan peneliti dalam mengumpulkan data akan membawakan hasil yang lebih maksimal, demi mendapatkan informasi yang lebih natural maka diperlukan ketekunan dalam penelitian

c. Menguji secara Triangulasi

Teknik ini adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan unsur yang lain, seperti sumber, metode, penyidik, dan teori. Caranya dapat dilakukan dengan membandingkan data hasil penelitian dengan wawancara, membandingkan pendapat orang banyak dengan individu, membandingkan pendapat responden dengan perjalanan waktu peneliti selama berada di lokasi penelitian.

Melakukan triangulasi (*triangulation*) yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa silang dan antara data wawancara dengan data pengamatan dan dokumen. Triangulasi ialah teknik pemeriksaan keabsahan data dapat memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data.

Dalam hal ini triangulasi atau pemeriksaan silang terhadap data yang diperoleh dapat dilakukan dengan membandingkan data wawancara dengan data observasi atau pengkajian dokumen yang terkait dengan strategi pembinaan sikap

disiplin yang difokuskan kepada peserta didik kelas VIII MTs. Al-Hurriyah Kecamatan Panei Kabupaten Simalungun yang telah berlangsung saat ini.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Mengusahakan pembaca laporan penelitian ini agar mendapat gambaran yang jelas sehingga kita dapat mengetahui situasi hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan atau diberlakukan. Keteralihan dalam penelitian ini diharapkan agar apa yang didapatkan dan diuraikan dapat dipahami oleh pembaca lain. Sebab jika pembaca dapat memahami tujuan yang dilakukan maka penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti yang akan datang.

3. Dapat Dipercaya Kebenarannya (*Dependability*)

Dependabilitas identik dengan reabilitas (keterandalan) dalam penelitian ini. Dependabilitas dibangun sejak pengumpulan data dan analisis data dari lapangan serta saat penyajian data laporan penelitian dalam pengembangan desain keabsahan data dibangun mulai dari pemilihan kasus dan fokus, melakukan orientasi lapangan dan pengembangan kerangka konseptual.

Menurut pendapat Lincoln dan Guba, keabsahan data ini dibangun dengan teknik:⁶⁴

- a. Memeriksa bias-bias yang datang dari peneliti ataupun datang dari objek penelitian.
- b. Menganalisis dengan memperhatikan kasus negatif.

⁶⁴Salim dan Syahrums, *Op. Cit.*, hal: 169

c. Mengkonfirmasi kesimpulan dari satu tahapan kepada subjek penelitian.

Selanjutnya mengkonsultasikannya dengan pembimbing, selain itu untuk mempertinggi dependabilitas dalam penelitian ini juga dapat digunakan mengambil dokumentasi/foto. Kegiatan menggunakan kamera dan pencatatan data wawancara.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Mengusahakan agar data dapat dijamin keterpercayaannya sehingga kualitas data dapat diandalkan dan dipertanggungjawabkan. Cara ini dilakukan dengan mengedit semua data yang diperoleh untuk menentukan kepastian dan kualitas data yang diperoleh.

Confirmability identik dengan pengujian objektivitas dalam penelitian. Penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian disepakati oleh banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* memiliki kemiripan dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.⁶⁵

⁶⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal: 378

BAB IV

TEMUAN UMUM

A. Temuan Umum

1. Sejarah Perkembangan Sekolah

Pada mulanya ada seorang alim ulama yang ingin menghibahkan tanahnya sekitar 1000 m yang salah satu tujuannya adalah untuk mengembangkan agama yang berbentuk lembaga pendidikan di desa Karang Anom, kelurahan Panei Tongah.

Tanah tersebut diserahkan kepada masyarakat Karang Anom yaitu (Alm. Bapak Mahmud Lubis & Alm. Bapak Saragih) dengan sertifikat pada tahun 1989.

Pertama sekali dibangunlah masjid Al-Hurriyah kecamatan Panei, kemudian didirikanlah sekolah sekitar masjid yang dinamakan Sekolah SMA Durian. Kemudian masyarakat setempat memiliki inisiatif untuk mengubah Sekolah tersebut menjadi sebuah MDA (Madrasah Diniyah Awaliyah) yang berada dibawah naungan Departemen Agama.

Kemudian MDA berkembang lagi menjadi TPI (Taman Pendidikan Islam) hingga sampai saat ini menjadi Yayasan Pendidikan Islam MTs. Al-Hurriyah yang dipimpin pertama kali oleh Alm. Bapak Syahril Nasution dan diwakilkan oleh Bu Nuraini Lubis. Dan sebagai ketua yayasannya adalah Bapak MC. Sihaloho, serta penasehat yayasannya adalah Alm. Bapak Mahmud Lubis.

Dari sejarah tersebutlah berdirinya lambang MTs. Al-Hurriyah yaitu: “Ikhlas beramal”, jadi para guru tersebut hanya mendapat upah yang berasal dari spp siswa.

2. Profil MTs. Al-Hurriyah Panei Tengah

Sekolah Madrasah Tsanawiyah Al-Hurriyah adalah sekolah yang terletak di Provinsi Sumatera Utara Kabupaten Simalungun Kecamatan Panei Jln. Besar Raya No. 463 Panei Tengah Kode Pos 21161. Sekolah ini berdiri pada tahun 1985. Lokasi sekolah ini berbentuk letter U yang dikelilingi oleh Koperasi Unit Desa (KUD) dan didepan sekolah ini tepat berada jalan raya serta terdapat perkebunan sawit PTPN IV yang berdekatan dengan tempat pemukiman penduduk.

Adapun visi misi, beserta tujuan Madrasah Tsanawiyah Al-Hurriyah Panei Tengah, Visi: Mewujudkan sikap disiplin, berilmu pengetahuan, kreatif, dan berkepribadian mukmin.

Misi:

- a. Membiasakan hadir tepat waktu dalam aktivitas proses pembelajaran.
- b. Terwujudnya sikap siswa mandiri, disiplin dan bertanggung jawab, meraih prestasi terbaik serta budi pekerti yang luhur didasari iman dan taqwa.
- c. Meningkatkan kualitas ilmu melalui berbagai media yang ada
- d. Terwujudnya penyelenggaraan pendidikan yang profesional, adil, dan merata di lingkungan sekolah.

- e. Mampu memanfaatkan fasilitas yang ada dalam meningkatkan wawasan.
- f. Menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.
- g. Membiasakan sikap akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.
- h. Mengamalkan ilmu agama sesuai ajaran islam.

Tujuan:

Meningkatkan persentase kehadiran minimal 95%, disiplin, mandiri, berakhlak mulia, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, berilmu pengetahuan, membentuk siswa yang religius, serta mampu bersaing dalam meraih prestasi dan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Melalui observasi yang peneliti lakukan di Madrasah Tsanawiyah Al-Hurriyah Panei.

Tongah memiliki sarana prasarana yang meliputi:

No.	Jenis Bangunan	Jumlah	Keadaan
1.	Ruang Kelas	4	Baik
2.	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
3.	Ruang Guru	1	Baik
4.	Laboratorium Komputer	1	Baik
5.	Laboratorium IPA	1	Tidak Baik
6.	Laboratorium Bahasa	1	Baik

7.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
8.	Ruang UKS	1	Tidak Baik
9.	Ruang Bimbingan Konseling (BK)	1	Baik
10.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
11.	Masjid/Musholla	1	Baik
12.	Kamar Mandi/WC Guru	1	Baik
13.	Kamar Mandi/WC Siswa	2	Baik
14.	Tempat Sampah	4	Baik

Sumber: Kantor Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah Al-Hurriyah Panei Tongah

Pada tahap temuan umum yang dilakukan peneliti dengan mengobservasi sarana prasarana Madrasah tersebut, ada dua jenis penilaian peneliti gunakan yaitu kategori *Baik*, dan *Tidak Baik*. Baik apabila sarana prasarana masih dapat digunakan sesuai dengan fungsinya serta dilengkapi dengan peralatan yang lengkap. Sedangkan Tidak Baik, apabila sarana dan prasarana tersebut tidak dapat digunakan lagi, atau dapat digunakan tapi tidak memiliki peralatan yang lengkap. Berdasarkan kriteria penilaian tersebut, peneliti mengobservasi dan memberikan penilaian dalam kategori baik pada seluruh sarana prasarana yang tersedia di Madrasah Tsanawiyah Al-Hurriyah Panei Tongah.

3. Keadaan Siswa MTs. Al-Hurriyah Panei Tongah

Keadaan jumlah siswa di MTs. Al-Hurriyah untuk kelas VII berjumlah 22, kelas VIII berjumlah 25, dan kelas IX berjumlah 27. Data keadaan siswa lebih rinci adalah sebagai berikut:

Daftar Keadaan Siswa/Siswi di MTs. Al-Hurriyah Panei Tengah

No.	Kelas	Lk	Pr	Jumlah	Keterangan
1.	VII	7	15	22	1 Lokal
2.	VIII	16	13	29	1 Lokal
3.	IX	12	11	27	1 Lokal
Total	3 Kelas	35	39	74	3 Lokal

Sumber: Staf Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah Al-Hurriyah Panei Tengah

4. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Keadaan Pendidik di MTs. Al-Hurriyah berjumlah sekitar 12 orang, sementara guru PAI berjumlah sekitar 4 orang, untuk tenaga kependidikan berjumlah sekitar 1 orang. Dengan kualifikasi rata-rata lulusan S1. Berikut data pendidik dan tenaga kependidikan.

Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan di MTs. Al-Hurriyah Panei Tengah

No.	Kategori Guru/Pegawai	Lk	Pr	Jumlah
1.	Guru PNS diperbantukan tetap	-	-	-
2.	Guru Tetap Yayasan	3	9	12
3.	Guru Honor	-	-	-
4.	Guru Tidak Tetap	-	-	-
	Tenaga Kependidikan	-	1	1

	Jumlah	3	10	13
--	--------	---	----	----

Rekap Pendidik dan Tenaga Kependidikan di MTs. Al-Hurriyah Panei

Tongah

No.	Nama	L/P	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1.	Nurhelini Lubis, S.Pd	P	S-1 Biologi	Kamad
2.	Siti Arifah L, S.Pd.I	P	S-1 PAI	Wakamad
3.	Safriani, S.Pd.I	P	S-1 PAI	Guru
4.	Jumiono, S.Pd.I	L	S-1 PAI	Guru
5.	Ramayani Sinaga, S.Pd	P	S-1 B.Ingggris	Guru
6.	Dra. Ajrani Lubis	P	S-1 Akta IV	Guru
7.	Mudianto, SP	L	S-1 Pertanian	Guru
8.	Dra. Ani Suhartini	P	S-1 Akta IV	Guru
9.	Effendi Dalimunte, S.Pd	L	S-1 Biologi	Guru
10.	Uswatun Hidayati Purba, S.Sos	P	S-1 Filsafat Politik	Guru
11.	Nuraisah	P	SMA	Guru
12.	Agus Sugiarti, A.Md	P	D-III Manajemen Informatika	Tenaga Kependidikan

B. Temuan Khusus

1. Strategi yang Digunakan dalam Pembinaan Sikap Disiplin

Berdasarkan observasi penelitian di lapangan, peneliti menemukan strategi yang digunakan dalam pembinaan sikap disiplin di Madrasah adalah sebagai berikut:

- a. Keteladanan
- b. Hukuman dan Ganjaran
- c. Buku Penghubung (Tata Tertib)

Strategi sangat berperan dalam pembinaan karakter peserta didik khususnya pada sikap disiplin, karena jika salah menerapkan strategi dalam pembinaan sikap disiplin akan berdampak pada karakter peserta didik yang kurang baik. Selaku pendidik, diharapkan dapat menerapkan strategi yang efektif untuk membina sikap disiplin anak didiknya.

2. Penerapan Strategi Pada Pembinaan Sikap Disiplin Beserta Urgensinya

a. Keteladanan

Guru memiliki peranan penting dalam membantu siswa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Guru juga berperan dalam penerapan strategi sikap disiplin melalui interaksi yang dilakukan.

Contoh dan keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh anak didik yang dilakukan oleh seorang guru dalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata maupun perbuatannya yang

dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh murid, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Untuk mengetahui bagaimana penerapan strategi pembinaan sikap disiplin beserta urgensinya di MTs. Al-Hurriyah Panei Tengah, terlebih dahulu peneliti mewawancarai kepala sekolah sebagai Informan 1, 26 September 2016 pada pukul 08.00 WIB di ruang kepala sekolah, beliau mengatakan:

“Sudah menjadi kewajiban dan tanggungjawab saya sebagai kepala sekolah menjadi teladan dan sikap hidup saya harus menampakkan yang baik di sekolah maupundi kelas khususnya. Alasannya karena siswa-siswi disini mudah melihat dan meniru apa yang guru lakukan. Misalnya dalam hal waktu, saya harus sadar bahwa sebagai kepala sekolah saya harus tepat waktu baik waktu datang ke sekolah maupun saat masuk dan keluar kelas saat pelajaran. Jangan sekali-kali menegur siswa kalau guru terlebih lagi kepala sekolah sendiri tidak memancarkan apa yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru. Urgensi keteladanan di lingkungan sekolah ini agar peserta didik memiliki karakter yang patut diakui baik di dalam masyarakat, maupun lingkungan sekolah.” (inf. 1)

Berdasarkan informan 1 mengungkapkan bahwa kepala sekolah adalah teladan yang paling mendominan di lingkungan sekolah yang patut diteladani oleh siswa maupun sesama rekan guru. Informan 1 menyadari, beliau harus tepat waktu saat masuk maupun keluar kelas agar peserta didik meniru sosok teladan dari kepala sekolah.

Informan 2 sebagai guru bimbingan konseling, yaitu petugas sekolah yang memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MTs. Al-Hurriyah peneliti menemukan beberapa strategi yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling terhadap siswa melakukan pelanggaran

di sekolah beserta urgensinya, pada tanggal 27 September 2016, pukul 11.30

WIB, beliau mengatakan:

“Seorang guru harus tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Karena keberhasilan seorang guru sangat bergantung pada kualitas kesungguhan realisasi yang diteladaninya. Misalnya guru harus datang tepat waktu dan masuk kelas tepat waktu, ketika masuk mengucapkan salam, memulai pembelajaran dengan berdo’a, dan berpakaian selalu rapi karena Allah Subhanahu wata’ala Maha Indah dan menyukai keindahan. Contoh guru seperti ini dapat dilihat dan ditiru oleh siswa. Pentingnya keteladanan guru agar keseharian siswa dapat meniru tingkah laku gurunya menjadi siswa yang beriman dan berakhlak mulia. Dan diharapkan kedepannya menjadi pemimpin yang patut diteladani juga.” (inf. 2)

Berdasarkan informasi dari informan 2 mengungkapkan keberhasilan seorang guru sebagai figur di lingkungan sekolah sangat menentukan kualitas dari anak didiknya, karena sosok gurulah satu-satunya pedoman siswa di sekolah seperti guru harus datang tepat waktu dan masuk kelas tepat waktu, ketika masuk mengucapkan salam, memulai pembelajaran dengan berdo’a, dan berpakaian selalu rapi. Agar siswa dapat meniru keteladanan guru dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

Dilanjutkan oleh Informan 3 sebagai guru kelas pada tanggal 03 Oktober 2016 pada pukul 09.00 WIB di ruang guru, beliau mengungkapkan:

“Sebagai guru yang profesional, saya harus memberikan contoh perilaku disiplin yang dapat dilihat siswanya. Dengan melihat perilaku guru yang disiplin dengan sendirinya siswa akan menghargai guru yang bersangkutan tanpa meminta secara lisan. Tindakan guru yang baik dan disiplin dapat menjadi teladan bagi siswa-siswanya selain itu juga bisa menjadi sarana dalam membangun kedisiplinan bagi siswa. Dalam menanamkan perilaku yang baik melalui contoh nyata lebih diperhatikan oleh murid,

seperti makan dan minum dalam keadaan duduk, betutur kata dengan ahsan dan mengajarkan arti kasih sayang sesama teman, agar terwujudnya insan yang beriman dan bertaqwa di lingkungan sekolah ini.” (inf. 3)

Pemberian motivasi melalui keteladan guru diharapkan siswa dapat memiliki sikap kedisiplinan dalam dirinya. Kesadaran siswa mengenai pentingnya kedisiplinan dalam diri dapat ditanamkan dengan komunikasi secara langsung dengan guru maka peran guru dalam memberi semangat dan dorongan kepada siswanya, dapat mengupayakan kesadaran akan pentingnya mentaati peraturan yang ada di sekolah.

b. Hukuman dan Ganjaran

Hukuman adalah salah satu strategi yang digunakan oleh pendidik berupa sanksi yang bersifat pedagogik atau mendidik, dengan mempertimbangkan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa serta akibat-akibat yang kemungkinan ditimbulkan melalui hukuman yang diberikan oleh pendidik. Seorang pendidik dilarang memberikan hukuman yang menimbulkan rasa sakit pada siswa secara fisik maupun psikis.

Penghargaan adalah salah satu dari kebutuhan pokok yang mendorong seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya. Penghargaan adalah unsur disiplin yang sangat penting dalam pengembangan diridan tingkah laku anak. Seseorang akan terus berupaya meningkatkan dan mempertahankan disiplin apabila pelaksanaan disiplin itu menghasilkan prestasi dan produktivitas yang kemudian mendapat penghargaan. Hukuman dijadikan sebagai salah satucara untuk

membentuk kedisiplinan pada anak. Terkadang dalam pelaksanaan kedisiplinan di sekolah hukuman dijadikan sebagai sarana jitu dalam membangun kedisiplinan pada siswa.

Berkenaan dengan strategi pembinaan sikap disiplin tentang hukuman dan ganjaran, maka terlebih dahulu peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah sebagai informan 1, 26 September 2016 pada pukul 08.00 WIB di ruang kepala sekolah, beliau mengatakan:

“Saya selaku kepala di sekolah ini, menggunakan strategi jenis hukuman untuk menindak lanjuti siswa yang tidak disiplin yaitu dengan memberikan peringatan lisan, surat pernyataan I, surat pernyataan II, pemanggilan orangtua dan membuat surat perjanjian dan apabila melanggar yang sifatnya pelanggaran berat maka siswa tersebut di keluarkan dari sekolah. Pada umumnya jenis hukuman yang terjadi di sekolah ini sifatnya mendidik dan tidak menggunakan kekerasan. Misalnya siswa yang datang terlambat dilarang masuk ke kelas saat pelajaran sudah dimulai. Siswa yang terlambat tersebut diberi hukuman berupa hafalan ayat-ayat pendek sebanyak satu surah metode yang dikehendaki siswa, boleh dengan melakukan gerakan atau melalui tulisan yang kemudian diikuti oleh siswa yang lainnya. Hukuman tersebut diberikan semata-mata untuk memberikan motivasi pada siswa untuk lebih taat lagi dalam mematuhi peraturan yang ada di sekolah, agar mereka senantiasa berinteraksi dengan Al-Qur’an yang akan berpengaruh terhadap prestasi dan akhlaq siswa, dan menyadari bahwa Allah juga mengajarkan kita untuk bersikap disiplin, salah satu contohnya bisa ditemukan pada QS. Al-Ashr.” (inf. 1)

Berdasarkan informasi dari informan 1 bahwa hukuman terhadap siswa yang melanggar peraturan sekolah tidak melulu dengan menggunakan kekerasan. Malah dengan hukuman yang mendidik itu lebih mulia dilakukan, misalnya siswa yang terlambat tersebut diberi hukuman berupa hafalan ayat-ayat pendek sebanyak satu surah metode yang dikehendaki siswa. Dengan begitu siswa lebih

mematuhi aturan sekolah dan senantiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an yang akan berpengaruh terhadap prestasi dan akhlaq siswa.

Dilanjutkan oleh informan 2 sebagai guru bimbingan konseling, pada tanggal 27 September 2016, pukul 11.30 WIB beliau mengatakan:

“Strategi yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling untuk menanamkan sikap kedisiplinan siswa adalah selain dengan memberi teguran adalah dengan memberi sanksi/hukuman. Namun hukuman disini diupayakan untuk diberikan kepada anak yang melanggar tata tertib itu secara bertahap sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan misalnya menulis ayat atau do'a hafalan sehari-hari di buku khusus hukuman agar anak lebih terlatih lagi dalam menulis dan menghafal ayat ataupun doa sehari-hari yang sering digunakan, dengan adanya hukuman tersebut, ayat ataupun do'a yang ditulis sedikit banyaknya akan diserap oleh daya ingat siswa sehingga lebih mudah menghafal, serta agar siswa yang memiliki keterbatasan dalam menghafal kedepannya akan lebih mematuhi aturan sekolah yang sudah diterapkan.” (inf. 2)

Strategi penerapan disiplin yang digunakan oleh informan 2 adalah menulis ayat atau do'a hafalan sehari-hari di buku khusus hukuman agar anak lebih terlatih lagi dalam menulis dan menghafal ayat ataupun doa sehari-hari yang sering digunakan, dengan adanya hukuman tersebut, ayat ataupun do'a yang ditulis sedikit banyaknya akan diserap oleh daya ingat siswa sehingga lebih mudah menghafal, serta agar siswa yang memiliki keterbatasan dalam menghafal kedepannya akan lebih mematuhi aturan sekolah yang sudah diterapkan.

Berikutnya diperoleh informasi dari guru kelas sebagai informan 3 pada tanggal 03 Oktober 2016 pada pukul 09.00 WIB mengungkapkan bahwa:

“Untuk menanamkan kedisiplinan siswa, saya memiliki strategi lainnya. Strategi yang saya lakukan untuk menumbuhkan sikap kedisiplinan siswa di sekolah khususnya di kelas, saya selalu memberi reward/penghargaan dan punishment. Misalnya terhadap

siswa yang berprestasi saya memberikan hadiah berupa seperangkat alat tulis dan sebaliknya terhadap siswa yang melakukan pelanggaran, saya beri hukuman yang mendidik. Misalnya menyuruh anak untuk menerjemah bahasa Inggris atau bahasa Arab, serta belajar diperpustakaan.” (inf. 3)

Dengan pemberian reward/penghargaan memacu setiap siswa untuk lebih berprestasi. Sedangkan hukuman adalah yang paling akhir diambil apabila teguran dan peringatan belum mampu untuk mencegah siswa melakukan pelanggaran-pelanggaran. Maka dalam hal ini guru memberikan hukuman kepada anak. Hukuman diberikan agar siswa merasa jera dan tidak melakukan kesalahan lagi.

Dalam perkembangan pendidikan dewasa ini, seringkali dijumpai kasus yang melibatkan guru dengan siswa ataupun wali siswa terkait dengan hukuman yang diberikan kepada siswa yang melanggar aturan.

Terkadang hukuman tersebut sering disalah artikan berbeda oleh orangtua siswa sebagai tindakan kekerasan terhadap anak dengan mengusung Undang-Undang Perlindungan Anak (UUPA) No. 23 Tahun 2002 pasal 16, ayat (1) dimana berbunyi “setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari sasaran penganiayaan, penyiksaan, atau penjatuhan hukum yang tidak manusiawi.

c. Buku Penghubung (Sistem Point)

Buku penghubung merupakan buku yang berisi tata tertib yang diberlakukan jika seorang siswa melakukan pelanggaran aturan tata tertib di sekolah. Penerapan strategi dengan buku penghubung ini menggunakan sistem point, dimana setiap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa diberikan sanksi point pada masing-masing aturan.

Berdasarkan wawancara kepada kepala sekolah sebagai informan 1, 26 September 2016 pada pukul 08.00 WIB di ruang kepala sekolah, beliau mengatakan:

“Strategi yang dilakukan oleh sekolah dalam menanamkan sikap disiplin siswa antara lain dengan menggunakan buku penghubung. Buku penghubung ini membantu sekolah dalam hal ini guru dan siswa untuk mengetahui berapa tingkat kesalahan, sanksi dan skor point yang diberikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Seperti suasana shalat berjama’ah yang tidak kondusif, maka akan diberlakukan point 500 yang jika dilakukan tiga kali berurut-urut, akan dikenakan hukuman memberikan tausiyah kepada teman-temannya selesai shalat berjama’ah, secara tidak langsung tausiyah tersebut merupakan motivasi bagi peserta didik agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Buku penghubung ini bertujuan agar siswa semakin sadar dan bertanggung jawab akan kehidupannya setiap hari. (inf. 1)

Berdasarkan wawancara kepada Informan 1, sekolah menerapkan strategi buku penghubung atau sistem point untuk mengetahui tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Misalnya suasana shalat berjama’ah yang tidak kondusif, maka akan diberlakukan point 500 yang jika dilakukan tiga kali berurut-urut, akan dikenakan hukuman memberikan tausiyah kepada teman-temannya selesai shalat berjama’ah, secara tidak langsung tausiyah tersebut merupakan motivasi bagi peserta didik agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Pentingnya strategi tersebut diterapkan agar menumbuhkan rasa sadar pada diri peserta didik dan bertanggung jawab atas pelanggaran yang dilakukannya.

Selanjutnya peneliti mewawancarai informan 2 sebagai guru Bimbingan Konseling pada tanggal 27 September 2016, pukul 11.30 WIB beliau mengatakan:

“Strategi sekolah dalam menanamkan sikap disiplin di sekolah yaitu dengan mengadakan buku penghubung dimana buku ini berupa tata tertib sekolah, jenis pelanggaran, skor point, dan sanksi yang diberikan agar siswa mengetahui apa pelanggaran dan skor point

yang akan didapat jika melanggar tata tertib disekolah. Adanya sosialisasi tata tertib baik kepada siswa maupun orangtua siswa. Adanya penetapan skor bagi setiap jenis pelanggaran/sistem point yang didasarkan pada jenis pelanggaran antara lain sikap, kerajinan/kedisiplinan, kerapian, tanggung jawab. Misalnya apabila dilakukannya pelanggaran dalam berbusana menurut aturan sekolah, seorang peserta didik diharuskan memakai jilbab yang menutup dada dan tidak menerawang. Apabila aturan tersebut dilanggar maka akan dikenakan sanksi point 100 dan dipanggil ke ruang bimbingan konseling untuk dibina. Karena timbulnya rasa malu, peserta didik lambat laun akan menyadari bahwa pentingnya berpakaian menurut syari'at islam yang juga secara langsung menjadi aturan sekolah.” (inf. 2)

Pada wawancara tersebut informan 2 mengatakan penerapan strategi buku penghubung/sistem point, adanya penetapan skor bagi setiap jenis pelanggaran yang didasarkan pada jenis pelanggaran antara lain sikap, kerajinan/kedisiplinan, kerapian, tanggung jawab, dan lain lain.

Kemudian peneliti mewawancarai Informan 3 sebagai guru kelas pada tanggal 03 Oktober 2016, pada pukul 09.00 WIB mengungkapkan bahwa:

“Strategi yang dilakukan sekolah dalam menanamkan sikap disiplin siswa di sekolah antara lain dengan cara melakukan evaluasi pelanggaran memberikan sanksi yang jelas dan mendidik, melakukan razia pada siswa dengan menerapkan sistem point menggunakan buku penghubung antara siswa, orangtua dan pihak sekolah sehingga dapat terpantau segala aktivitas/jenis pelanggaran peserta didik yang sangat berperan bagi perkembangan sikap disiplinnya. Dengan adanya sistem point peserta didik akan lebih berhati-hati lagi dalam bertindak, yang jika dilakukan secara kontinyu maka akan menjadi kebiasaan yang baik bagi peserta didik, melalui kebiasaan tersebut akan terbentuklah suatu karakter yang baik pula.” (inf. 3)

Berdasarkan informasi dari informan 3 mengungkapkan, penerapan sistem point menggunakan buku penghubung antara siswa, orangtua dan pihak sekolah untuk memantau segala aktivitas/jenis pelanggaran yang berperan bagi perkembangan sikap disiplin peserta didik. Pentingnya buku

penghubung/sistem point diberlakukan agar peserta didik lebih berhati-hati lagi dalam bertindak, yang akan berujung pada terbentuknya sebuah karakter yang baik jika peserta didik terbiasa melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik.

Dari beberapa pernyataan yang telah dikemukakan oleh informan diatas maka dapat disimpulkan bahwa sikap disiplin akan tertanam dalam diri peserta didik dengan melakukan pembinaan melalui kesadaran dirinya sendiri agar sikap disiplin tersebut menjadi suatu karakter baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis dalam dalam penelitian ini, diperoleh kesimpulan:

1. Strategi yang digunakan dalam pembinaan sikap disiplin pada peserta didik yaitu:
 - a. Keteladanan
 - b. Hukuman dan Ganjaran
 - c. Buku Penghubung
2. Cara menerapkan strategi dalam pembinaan sikap disiplin pada peserta didik yaitu:
 - a. Hadir tepat waktu, baik saat datang ke sekolah maupun saat masuk maupun keluar kelas saat mengajar.
 - b. Mengucapkan salam ketika masuk ke ruang kelas.
 - c. Do'a bersama sebelum memulai pembelajaran.
 - d. Berpakaian rapi.
 - e. Minum dan duduk dalam keadaan duduk.
 - f. Bertutur kata dengan ahsan/baik.
 - g. Mengajarkan arti kasih sayang kepada sesama teman.

3. Urgensi strategi pembinaan sikap disiplin pada peserta didik.
 - a. Agar terwujudnya insan yang beriman dan bertaqwa di lingkungan sekolah.
 - b. Agar peserta didik dapat meniru keteladanan guru dan menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Dapat mengupayakan kesadaran akan pentingnya mentaati peraturan yang ada di sekolah.
 - d. Pemantauan yang maksimal atas segala aktivitas/jenis pelanggaran yang berperan bagi perkembangan sikap disiplin peserta didik

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka saran yang diberikan yaitu meningkatkan hubungan yang baik antara orang tua, guru dan peserta didik.

Diharapkan bagi kepala sekolah sebagai bahan pertimbangan ketika membuat kebijakan di sekolah tersebut.

Sebaiknya pihak sekolah dapat melakukan komunikasi dan pendekatan individual misalnya pemberian tindakan tegas dibarengi dengan nasehat dan motivasi yang baik, berkunjung kerumah peserta didik, melalui upaya ini pihak sekolah bisa mengetahui kondisi keluarga peserta didik dan lingkungannya.

Bagi guru, dalam pelaksanaan penerapan disiplin sebaiknya dilakukan SIDAK (infeksi mendadak) antar kelas secara berkala dengan tujuan meningkatkan kedisiplinan siswa, penyidik yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling bersifat langsung dan mendadak tanpa diketahui oleh siswa.

Bagi peserta didik, agar lebih sering melihat sisi akhlaqul karimah seorang guru khususnya dalam sikap disiplin dan meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari agar motivasi belajarnya semakin meningkat.

Bagi peneliti, diharapkan hasil penelitian ini menjadi sebuah bahan tambahan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Al-Baidhowi, Imam. 1408. *Tafsir Al-Baidhowi: Anwarul Tanzil wa Asrarul Ta'wil*. Bairut-Libanon: Darul Kutub Al-Ilmiyah

Al-Ghazali. 2001. *Metode Menaklukkan Jiwa*, Bandung: Mizan

Al-Habsy, Husen. 1989. *Kamus Bahasa Arab Lengkap*. Bangil: Yappi

Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. 2013. *Syarah 'Umdatul Ahkam*. Jakarta: Griya Ilmu

Anoraga, Panji. 2004. *Manajemen Bisnis*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya

Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Asmani, Jamal Ma'mur. 2009. *Tips Menjadi Guru Yang Efektif, Kreatif, Dan Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press

Departemen Agama RI. 2000. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Mahkota

Departemen Agama RI. 2007. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syamil Qur'an

Dey, Ian. 1995. *Qualitative Data Analysis*. New York: RNY

Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Rahasia Sukses Dalam Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Drajat, Zakiah. 1976. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang

Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara

Harlock, Elizabeth B. 1993. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga

Hasbullah. 1999. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Group*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

<http://almanhaj.or.id//>

Ismail, Faisal. 1992. *Dakwah Pembangunan: Metodologi Dakwah*. Yogyakarta: Prop. DIY

J.R, Sutardjo Adisusilo. 2013. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers

Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif - Kuantitatif*. Malang: UIN Maliki Press

Kementerian Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid V*. Jakarta: Departemen Agama RI

Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya

Mubarok, Husni. 2009. *Manajemen Strategi*. Kudus: DIPa STAIN Kudus

Mulyasa, E. 2009. *Implementasi KTSP Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara

Musbikin, Imam. 2005. *Mendidik Anak Nakal*. Yogyakarta: Mitra Pustaka

M, Mamduh, Hanafi, dkk. 2001. *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: ANDI

Nizar, Syamsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press

Ramayulis. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia

Samana, A. 1992. *Sistem Pengajaran” Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI) dan Pertimbangan Metodologinya”*. Yogyakarta: Kanisius

Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Perdana Group

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D)*. Bandung: Alfabeta

Soejanto, Agoes. 1995. *Bimbingan Kearah Belajar yang Sukses*. Jakarta: Rineka Cipta

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Suryabrata, Sumadi. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Suryadi. 2007. *Cara Efektif Memahami Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta: EDSA Mahkota

Sutedja, Heryanto. 1991. *Mengapa Anak Anda Harus Belajar?*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Syahrum dan Salim. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cita Pustaka Media

Swastha, Basu dan Irawan. 2005. *Manajemen Pemasaran Modern*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta

S, Ahmad Yunan dan R. E. M Soejanegara. 1994. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Sekolah Menengah Umum*. Bandung: Angkasa

Tim Penghimpun Peraturan Perundang-undangan. 2003. *Undang-undang Sisdiknas*. Jakarta: Fokus Media

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Tu’u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo

Werdiningsih, Susanti Febriana. 2009. *Mencetak Anak Juara*. Yogyakarta: Katahati

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Wong, Harry K dan Rosemannny T Wong. 2009. *Menjadi Guru Efektif The First Day*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sarana prasarana MTs. Al-Hurriyah Panei Tengah Kec. Panei Kab.

Simalungun

No.	Jenis Bangunan	Jumlah	Keadaan
1.	Ruang Kelas	4	Baik
2.	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
3.	Ruang Guru	1	Baik
4.	Laboratorium Komputer	1	Baik
5.	Laboratorium IPA	1	Tidak Baik
6.	Laboratorium Bahasa	1	Baik
7.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
8.	Ruang UKS	1	Tidak Baik
9.	Ruang Bimbingan Konseling (BK)	1	Baik
10.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
11.	Masjid/Musholla	1	Baik
12.	Kamar Mandi/WC Guru	1	Baik
13.	Kamar Mandi/WC Siswa	2	Baik
14.	Tempat Sampah	4	Baik

Sumber: Kantor Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah Al-Hurriyah Panei Tengah

Daftar Keadaan Siswa/Siswi di MTs. Al-Hurriyah Panei Tengah

No.	Kelas	Lk	Pr	Jumlah	Keterangan
1.	VII	7	15	22	1 Lokal
2.	VIII	16	13	29	1 Lokal
3.	IX	12	11	27	1 Lokal
Total	3 Kelas	35	39	74	3 Lokal

Sumber: Staf Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah Al-Hurriyah Panei Tengah

Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan di MTs. Al-Hurriyah

Panei Tengah

No.	Kategori Guru/Pegawai	Lk	Pr	Jumlah
1.	Guru PNS diperbantukan tetap	-	-	-
2.	Guru Tetap Yayasan	3	9	12
3.	Guru Honor	-	-	-
4.	Guru Tidak Tetap	-	-	-
	Tenaga Kependidikan	-	1	1
	Jumlah	3	10	13

Rekap Pendidik dan Tenaga Kependidikan di MTs. Al-Hurriyah Panei

Tengah

No.	Nama	L/P	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1.	Nurhelini Lubis, S.Pd	P	S-1 Biologi	Kamad
2.	Siti Arifah L, S.Pd.I	P	S-1 PAI	Wakamad
3.	Safriani, S.Pd.I	P	S-1 PAI	Guru
4.	Jumiono, S.Pd.I	L	S-1 PAI	Guru
5.	Ramayani Sinaga, S.Pd	P	S-1 B.Ingggris	Guru
6.	Dra. Ajrani Lubis	P	S-1 Akta IV	Guru
7.	Mudianto, SP	L	S-1 Pertanian	Guru
8.	Dra. Ani Suhartini	P	S-1 Akta IV	Guru
9.	Effendi Dalimunte, S.Pd	L	S-1 Biologi	Guru
10.	Uswatun Hidayati Purba, S.Sos	P	S-1 Filsafat Politik	Guru
11.	Nuraisah	P	SMA	Guru
12.	Agus Sugiarti, A.Md	P	D-III Manajemen Informatika	Tenaga Kependidikan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Fadilah Khoirur Rahmah
2. NIM : 31123277
3. Tempat/Tanggal Lahir : Marjandi, 09 April 1995
4. Status : Menikah
5. Agama : Islam
6. Anak ke : 1 (Pertama)
7. Jumlah Saudara : 3 (Tiga)
8. Alamat Rumah : Jl. Karya Jaya Kec. Medan Johor Kel.
Gedung Johor, Medan Johor
9. Nama Suami : Hardiansyah
10. Nama Orang tua
 - a. Ayah : Abdi Supriono, S.Pd.I
 - b. Ibu : Siti Aisyah Nasution, S.Pd
11. Riwayat Pendidikan
 - a. SDN 091291 Panei, Simalungun (2000-2006)
 - b. MTs. Al-Hurriyah Panei Tengah, Simalungun (2006-2009)
 - c. SMAN 1 Panombeian Panei, Simalungun (2009-2012)
 - d. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan (2012-2017)

Demikian biodata ini diperbuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Medan, 10 November 2017

FADILAH KHOIRUR RAHMAH
NIM 31123277